

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan hidup suatu bangsa tiada lain adalah wujud dari nilai- nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu. Nilai dalam sosial budaya bertolak dari “pengandaian” bahwa manusia adalah individu yang hakiki memiliki sifat sosial, maka sebagai individu manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Mengutip pendapat Franz Magnis Suseno dalam Somantri dan Masyitoh (2008: 8):

‘Manusia dengan individualitasnya adalah makhluk bebas yang harus menentukan sendiri apa yang dilakukannya dan apa yang tidak dilakukannya, mau tidak mau ia harus mengambil sikap terhadap alam dan masyarakat di sekelilingnya, ia dapat menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain, tetapi juga dapat bertindak melawan mereka.’

Manusia hanya memiliki eksistensi karena ada orang lain yang hanya dapat hidup dan berkembang karena ada orang lain. Dengan demikian maka nilai dari setiap individu ada karena adanya orang lain yang menilai kita.

‘Kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan makhluk Tuhan lainnya, karena kehidupan manusia tumbuh dan berkembang dari kebudayaan, yang wujudnya berupa sistem nilai, sistem masyarakat, dan hasil karya. Sedangkan menurut isinya meliputi bahasa, religi, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem teknologi, kesenian, dan ilmu pengetahuan’ (Koentjaraningrat dalam Rosyid, 2009: 36).

Setiap unsur budaya di dalamnya terdapat sistem nilai, sistem sosial, dan karya budaya. Dalam kehidupan manusia, nilai- nilai budaya tersebut selain

Ratih Dwijayanti, 2012

Pengembangan Nilai-Nilai Kebajikan Warga Negara (Civic Virtue) Dalam Mempertahankan Kearifan Budaya Lokal Melalui Upacara Adat Sakral Nyangku

menjadi sumber tata kelakuan atau tata kehidupannya atas nilai- nilai, juga berperan sebagai pedoman, pandangan, kebenaran atas nilai- nilai yang dikembangkan dalam kehidupan manusia. Manusia melalui pengalamannya berusaha untuk mandiri dan kreatif sebagai wujud kesadaran atas kemampuan akal budinya untuk membudayakan lingkungan hidupnya.

Kehidupan meliputi aspek yang luas, berupa nilai kemasyarakatan dan budaya. Nilai- nilai itu antara lain nilai keTuhanan, yang mengatur hubungan antar manusia, dan pribadi dengan masyarakat. Kedua nilai hidup itu hidup dan berakar dalam jaringan sosial budaya sepanjang sejarah. Keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, kesenian, agama, sistem kehidupan setempat adalah unsur-unsur sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam proses sejarah pertumbuhan dan pembentukan bangsa Indonesia.

Kemajemukan bukan hanya nampak sebagai kondisi objektif, melainkan sebuah konfigurasi kebudayaan yang diidealkan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia seperti : nilai persatuan, persamaan, kebebasan, gotong royong, rela berkorban, cinta bangsa dan tanah air. Nilai- nilai ini adalah hakikat kekeluargaan dan kebersamaan.

Sejalan dengan visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan setiap negara mempunyai konstitusi atau hukum dasar negara yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mengatur kehidupan negaranya. Dalam kaitan ini, hak dan kewajiban warga negara dicantumkan dalam konstitusi sebagai bentuk jaminan (proteksi). 'Warga negara yang bertanggung jawab adalah warga negara yang baik,

sedangkan warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki keutamaan (*exellecne*) dan kebajikan (*virtue*) selaku warga negara' (Aristoteles dalam Sri Wuryan dan Syaifullah 2006: 118).

Berkaitan dengan keutamaan atau kebajikan itu, Plato mengemukakan ada empat keutamaan atau kebajikan yang dihubungkan dengan bagian jiwa manusia. Keempat kebijaksanaan itu adalah 'pengendalian diri (*temperance*) yang dihubungkan dengan nafsu, keberkasaan (*fortitude*) yang dihubungkan dengan semangat (*thomus*), kebijaksanaan atau kearifan yang dihubungkan dengan akal (*nous*), dan keadilan yang dihubungkan dengan ketiga bagian jiwa manusia itu' (Rapaar dalam Syaifullah 2006:118).

Berkenaan dengan kebajikan atau keutamaan selaku warga negara Aristoteles dalam Syaifullah (2006:120) mengatakan bahwa fungsi warga negara itu berbeda-beda dengan satu dan lainnya, bahkan dalam suatu negara sesungguhnya terdiri dari warga negara yang beragam. Maknanya adalah kebajikan seluruh warga negara tidak mungkin hanya satu, melainkan sesuai dengan keberbagaian fungsi dan peranan seseorang dalam negara, demikian juga keberbagaian keutamaan atau kebajikan itu. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu mengamalkan sikap moral dan kebajikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional dengan kebiasaan atau kebudayaan yang ada di daerahnya yang dapat mendukung sebagai identitas budaya Indonesia.

Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 32 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, yang dalam penjelasannya kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya.

Sedangkan kebajikan warga negara (*civic virtue*) itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Udin S. Winataputra dalam Sutisna (2010:2) bahwa: ‘Salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan adalah *civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.’

Semua unsur akhlak kewarganegaraan itu diyakini akan saling memupuk dengan kehidupan *civic community* atau *civil society* atau masyarakat madani untuk Indonesia. Dengan kata lain tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani bersifat interaktif dengan tumbuh dan berkembangnya akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang merupakan unsur utama dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

Begitu pula dengan masyarakat di daerah Jawa Barat Kabupaten Ciamis tepatnya Kecamatan Panjalu Desa Panjalu mempunyai cara tersendiri dalam menjalankan peranannya sebagai warga negara, terutama dalam mengaplikasikan

kebajikan itu sendiri. Yang mana di panjalu ini masyarakatnya memiliki adat kebiasaan sebuah upacara adat sakral yang disebut Nyangku.

Nyangku ini merupakan upacara adat sakral yang setiap tahun rutin dilaksanakan dengan membersihkan benda-benda peninggalan leluhur mereka yang di dalamnya juga dipadukan dengan kesenian Gembyung, Terbang dan Debus Panjalu. Kata Nyangku ini sebenarnya diambil dari bahasa arab yakni “*yanki*” yang artinya membersihkan.

Ada pula arti lain yaitu Nyangku merupakan suatu singkatan dalam bahasa sunda “*nyaangan laku*”, artinya menerangi perilaku setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Upacara adat di sini hanya sebagai simbol bukan tujuan, intinya agar setiap perilaku tidak menyimpang dari norma dan kaidah yang berlaku.

Selain itu yang menarik peneliti untuk mendalami penelitian ini adalah diyakini bahwa kehidupan manusia saat ini sudah jauh berubah dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah membawa manusia ke dalam kehidupan *modern* dan *hedonistic*.

Dengan kondisi yang telah disebutkan di atas peneliti bermaksud ingin mengetahui apa makna dari upacara adat sakral nyangku tersebut dalam konteks kebajikan sebagai warga negara dengan kearifan budaya lokal yang ada di daerah tersebut serta bagaimana cara masyarakat Panjalu mempertahankan kearifan budaya lokal di tengah serangan arus *globalisasi*. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul skripsi : “PENGEMBANGAN NILAI- NILAI

KEBAJIKAN WARGA NEGARA (*CIVIC VIRTUE*) DALAM
MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI UPACARA ADAT
SAKRAL NYANGKU (Studi Kasus Pada Masyarakat Panjalu Desa Panjalu
Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti suatu masalah pokok yaitu : “bagaimana pengembangan nilai-nilai kebajikan warga negara (*civic virtue*) dalam mempertahankan kearifan budaya lokal melalui Upacara Adat Sakral Nyangku ini? ”

Adapun masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kandungan nilai-nilai kebajikan dalam Upacara Adat Sakral Nyangku di Panjalu terhadap perilaku yang mengikuti upacara tersebut?
2. Bagaimana makna dari Upacara Adat Sakral Nyangku ini dalam mempertahankan kearifan budaya lokal dengan pengembangan nilai-nilai kebajikan warga negara (*civic virtue*)?
3. Bagaimana kaitan antara pengembangan nilai-nilai budaya Nyangku dengan pembinaan kebudayaan masyarakat dan keagamaan?
4. Apa saja kendala-kendala dalam penanaman pewarisan nilai-nilai kebajikan dalam Upacara Adat Sakral Nyangku kepada generasi berikutnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai cara masyarakat Panjalu dalam mempertahankan kearifan budaya lokal Upacara Adat Sakral Nyangku dengan pengembangan nilai-nilai kebajikan warga negara (*civic virtue*).

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak kandungan nilai-nilai kebajikan dalam Upacara Adat Sakral Nyangku di Panjalu terhadap perilaku yang mengikuti upacara tersebut?
2. Untuk mengetahui bagaimana makna dari Upacara Adat Sakral Nyangku dalam mempertahankan kearifan budaya lokal dengan pengembangan nilai-nilai kebajikan warga negara (*civic virtue*)?
3. Untuk mengetahui bagaimana kaitan antara pengembangan nilai-nilai budaya Nyangku dengan pembinaan kebudayaan masyarakat dan keagamaan?
4. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala dalam penanaman dan pewarisan nilai-nilai kebajikan dalam Upacara Adat Sakral Nyangku kepada generasi berikutnya ?

D. Manfaat Penelitian

Secara *teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan menambah literatur keanekaragaman adat budaya yang ada di Indonesia.

Secara *praktis*, hasil penelitian ini di harapkan dapat mengambil pelajaran bagaimana suatu adat budaya atau kebiasaan yang ada pada masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu itu dapat mendukung pengembangan nilai-nilai kebajikan sebagai warga negara.

E. Definisi Operasional

1. Nilai

Endang Sumantri (1998:8), nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.

Kosasih Jahiri (1996:2), Nilai adalah “sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar- salah), estetika, (bagus- buruk), etika (adil/ layak- tidak adil), agama (dosa dan halal- haram), . dan hukum (sah- tidak absah); serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.”

2. Kebajikan Warga Negara (*Civic Virtue*)

Secara etimologis, *civic* berasal dari kata Latin *civitas* yang berarti *civilized* atau tinggal di dalam sebuah kota yang beradab dan berbudaya. *Virtue* berasal dari kata Latin *virtus* yang berarti moral atau kebaikan.

Udin S. Winataputra dalam Sutisna (2010:2) mengungkapkan bahwa: “Salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan adalah *civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan”.

Semua unsur akhlak kewarganegaraan itu diyakini akan saling memupuk dengan kehidupan *civic community* atau *civil society* atau masyarakat madani untuk Indonesia. Dengan kata lain tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani bersifat interaktif dengan tumbuh dan berkembangnya akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang merupakan unsur utama dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

3. Kearifan lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari duakata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily dalam Sartini (2004:111) *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal berupa tradisi yang menjadi kebijaksanaan masyarakat setempat. Setiap suku memiliki ajaran, pemali atau tabu yang berupa kearifan, itu menjadi pegangan hidup bersama. Kearifan lokal tersebut biasa menjadi tuntunan moral konkret yang mengatur kehidupan bersama sehingga lebih teratur dan lebih baik. Kearifan itu dapat diperoleh melalui pengalaman hidup dan refleksi yang panjang dalam suatu masyarakat. Fakta bahwa kearifan lokal ini tetap bertahan adalah pertanda bahwa manfaatnya dirasakan oleh masyarakat pemakainya.

4. Upacara Adat Sakral Nyangku

Menurut H.R.A Cakradinata dalam Noviani (2009:8), nyangku bukanlah kata sebenarnya. Ada dua pengertian dari kata nyangku, yang pertama dari kata yanki (bahasa arab) yang berarti membersihkan dengan kata lain membersihkan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu. Yang kedua, kata Nyangku berasal dari akronim nyaangan laku yaitu digunakan untuk menerangi perilaku manusia dalam menjalani berbagai cara dan pola kehidupannya. Maksudnya memberikan petunjuk agar diri selalu terus bersih dari segala dosa atau perilaku buruk.

K.H. Abdurrahman Wahid yang pernah berkunjung dan berziarah ke Panjalu menyatakan bahwa acara Nyangku adalah acara budaya, asalkan memaknainya secara baik Nyangku tidak menyimpang dari agama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Sakral Nyangku adalah adanya rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sehingga dapat tali meningkatkan silaturahmi.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2011:8) mengemukakan metode penelitian kualitatif ini disebut juga metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat *holistic*, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti sebagai "*human instrument*" yang bersifat "*perspective emic*", artinya memperoleh data bukan sebagai mana harusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono. 2011:213).

Teknik pengumpulan data yaitu melalui :

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi dilakukan melihat bagaimana tata cara proses

pelaksanaan Upacara Adat Sakral Nyangku dan untuk mengetahui berbagai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dilakukan peneliti adalah wawancara yang dilakukan secara bebas sistematis. Wawancara ini dilakukan kepada tokoh adat, kuncen, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta unsur pemerintah yang berada di Desa Panjalu sebagai pengkoordinir jalannya kegiatan.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data dan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, photo- photo dan gambar.

4. Studi literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku- buku ataupun majalah- majalah yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data-data dari narasumber dan dari informasi lain untuk dapat mengkaji secara detail.

2. Display data

Display data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai kebiasaan masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti yang lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan/ Verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan bagaimana cara masyarakat Desa Panjalu dalam mempertahankan kearifan budaya lokal melalui Upacara Adat Sakral Nyangku ini.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dipilih peneliti karena fokus masalah yang sedang diangkat oleh peneliti berada di desa tersebut. Selain itu, lokasi mudah dijangkau sehingga data yang diperlukan mudah didapat.

Mengenai subjek penelitian menurut Nasution dalam Noviani (2009:11) menyatakan bahwa subjek penelitian yaitu : “sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan tujuan tertentu.”

Adapun subjek yang dimaksud ini adalah :

1. Tokoh Adat Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu,
2. Kuncen Museum Bumi Alit Panjalu,
3. Unsur pemerintah Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu,
4. Tokoh agama Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu,
5. Tokoh masyarakat Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu.